



Problematika Sosial dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur

Etika Dwi Cahyani¹, Sutejo², Ahmad Nur Ismail³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

etikadc19@gmail.com

sutejo.alwaroqi@yahoo.com

ismail@stkipgriponorogo.ac.id

Abstrak - Karya sastra menjadi sebuah penggambaran kenyataan sosial masyarakat di lingkungan sekitar. Dalam karya sastra pengarang memunculkan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sekitar, salah satunya masalah sosial. Masalah sosial merupakan sebuah gejala abnormal yang terjadi di lingkungan masyarakat yang menyebabkan kekecewaan, pertikaian, serta penderitaan bagi masyarakat. Pada lingkungan masyarakat, masalah sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian baik dari segi pemahaman, perbedaan tujuan yang dapat melanggar norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab masalah sosial, bentuk-bentuk masalah sosial, dan upaya penanganan masalah sosial dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Dari hasil penelitian ditemukan empat faktor penyebab masalah sosial yaitu: (1) faktor ekonomi, (2) faktor biologis, (3) faktor psikologis, (4) faktor kebudayaan. Selain itu terdapat enam bentuk-bentuk masalah sosial berupa: (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan, (3) masalah disorganisasi keluarga, (4) masalah peperangan, (5) masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (6) masalah lingkungan hidup. Sedangkan dalam upaya penanganan masalah sosial ditemukan yaitu: (1) upaya preventif, (2) upaya represif, dan (3) upaya persuasif.

Kata kunci- masalah sosial; novel *Dunia Kecil yang Riu*; sosiologi sastra

Abstract - Literary works become a depiction of the social reality of society in the surrounding environment. In literary works, the author brings up various kinds of events that occur in the surrounding life, one of which is social problems. Social problems are an abnormal phenomenon that occurs in the community which causes disappointment, conflict, and suffering for the community. In the community environment, social problems occur because of discrepancies both in terms of understanding, differences in goals that can violate social norms. This study aims to describe the causes of social problems, forms of social problems, and efforts to deal with social problems in Arafat Nur's novel *Dunia Kecil yang Riu*. The approach in this study uses the theory of sociology of literature. The method used is a qualitative descriptive method with library study data collection techniques. From the research results found four factors that cause social problems, namely: (1) economic factors, (2) biological factors, (3) psychological factors, (4) cultural factors. In addition there are six forms of social problems in the form of: (1) the problem of poverty, (2) the problem of crime, (3) the problem of family disorganization, (4) the problem of war, (5) the problem of violating societal norms, (6) environmental problems. whereas in efforts to deal with social problems found namely: (1) preventive efforts, (2) repressive efforts, and (3) persuasive efforts.

Keywords- social problem; sociology of literature; novel *Dunia Kecil yang Riu*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk penggambaran kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan dan langsung berkaitan dengan masyarakat. Kehadiran karya sastra sebagai potret kehidupan nyata yang berisi mengenai refleksi kehidupan sesungguhnya baik kehidupan individu maupun hubungan antar individu (lihat Hafizha dkk., 2018; Suprpto, 2018; Paulia dkk., 2022). Pada dasarnya karya sastra sebagai hasil imajinasi yang lahir dari realita atau tiruan kehidupan nyata, maupun perpaduan antara imajinasi atau kenyataan (lihat Sutejo & Kasnadi, 2016; Rismawati dkk., 2021; Dhamina, 2019). Karya sastra sendiri hadir sebagai buah kreatifitas dari seorang pengarang baik dari proses perenungan maupun pertikaian dalam dirinya maupun dari kejadian pada lingkungan masyarakat Kristiana (dalam Arina dkk., 2022:46).

Karya sastra merupakan pantulan kejiwaan yang sedang dialami oleh pengarang pada saat menuangkan ide-ide kreatif (Kasnadi dalam Razzaq dkk., 2022:2). Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang menjadi bentuk cerminan kenyataan yang kemudian dikemas dengan segala ide kreativitas ke dalam bentuk tulisan dimana dalam tulisannya mengangkat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam karya sastra terjadi adanya bentuk perselisihan maupun perbedaan yang menimbulkan tidak searah sehingga tidak dapat terjalin komunikasi dengan baik (lihat Nikmah & Suprpto, 2022; Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021; Dewi dkk., 2022). Melalui karya sastra pengarang berusaha menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat. Pesan-pesan moral tersebut bisa tersurat melalui alur cerita yang dinarasikan oleh pengarang secara langsung, bisa juga tersirat melalui pergulatan hidup para tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita (lihat Astuti, 2017; Puspitasari dkk., 2021; Hidayati dkk., 2022). Pesan-pesan bermanfaat yang terkandung dalam karya sastra memuat nilai ajaran hidup sehingga dapat dijadikan pedoman.

Adapun dalam penyampaian karya sastra dapat berupa novel. Novel merupakan karya yang dibuat oleh sastrawan berupa karangan prosa panjang yang mengandung serangkaian cerita kehidupan seseorang dan menonjolkan watak dalam perilaku (Wahid dkk., 2021:92). Pada novel menyajikan serangkaian peristiwa kompleks yang memuat permasalahan sehingga dikatakan novel sebagai karangan prosa yang panjang. Menurut (Muflikhah dkk., 2014:439), novel sendiri tercipta karena adanya problem sosial dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan yang dimunculkan pada novel sangat menarik terlebih masalah yang dimunculkan berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat mengenai kehidupan realita sehingga menimbulkan ketegangan dari setiap peristiwa yang terjadi (Setiyono dkk., 2021). Permasalahan yang terdapat pada novel membuat pembaca tertarik karena berupa masalah sosial yang merupakan masalah yang terjadi di kehidupan sekitar. Masalah sosial menjadi sebuah

masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dimana manusia sebagai makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu dihadapkan dengan berbagai masalah sosial yang pada hakikatnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Sudrajat, 2020:67).

Masalah sosial menjadi sebuah gejala abnormal yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang menimbulkan penderitaan dan kekecewaan. Penderitaan maupun kekecewaan pada masalah sosial menjadi hidup tidak tenang, depresi, dan menimbulkan tekanan dalam diri yang bergejolak. Masalah sosial dikatakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut yang menimbulkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2013:314). Selain itu masalah sosial menurut (Setiadi, 2020:24) terjadi apabila kehidupan sosial antara elemen sosial satu dan elemen sosial lainnya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Hal ini menyatakan masalah sosial menjadi suatu masalah yang membahayakan karena menyimpang dari aturan yang berlaku dan berlawanan dengan hukum. Selain itu munculnya masalah sosial termasuk gejala abnormal yang terjadi karena adanya kekurangan dalam diri manusia. Adapun kekurangan dalam diri manusia yang memunculkan faktor sehingga masalah sosial itu terjadi dimana berasal dari (1) faktor ekonomi, (2) faktor biologis, (3) faktor psikologis, (4) faktor kebudayaan menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2013:).

Selain faktor menurut (Soerjono & Sulistyowati, 2013) ada bentuk-bentuk dari masalah sosial yaitu (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) masalah kependudukan, (8) masalah lingkungan hidup, (9) birokrasi. Adapun masalah sosial dapat dijumpai dalam karya sastra novel yang berjudul *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Pada novel *Dunia Kecil yang Riuh* menggambarkan keadaan sosial masyarakat Parengan dengan berbagai bentuk masalah sosial yang terjadi. Salah satu tokoh yang menonjol dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* ialah Ustadz Selawat diceritakan bahwa beliau merupakan seorang pendatang yang kemudian mampu mencuri perhatian masyarakat sehingga Ustadz Selawat pun diangkat menjadi imam masjid sekaligus menjadi Ustadz disana mengingat sudah setahun tidak ada yang menjadi ustadz di Parengan.

Ustadz Selawat selalu mengajak warga untuk menjalankan ibadah solat namun tidak banyak yang menjalankan karena mereka lebih mempercayai hal-hal gaib dengan meletakkan sesajen. Selain itu kondisi ekonomi masyarakat Parengan dalam mencukupi kebutuhan hidup, mereka rela menjadi pelacur hingga merantau ke luar negeri. Kedatangan Ustadz Selawat di Parengan tidak disukai

oleh para sesepuh disana Mbah Marjo, Daiman, dan Jarwo. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk menyingkirkan Ustadz Selawat agar bisa pergi dari Parengan seperti aksinya menyantet, memfitnah, dan melakukan aksi pembunuhan secara terang-terangan. Namun, meskipun mereka berbuat jahat Ustadz Selawat tidak pernah menaruh rasa dendam sekalipun nyawa Ustadz Selawat hampir melayang akibat ulah para sesepuh disana.

Cerita pada novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur membuat peneliti tertarik untuk meneliti karena menyajikan kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai masalah sosial yang kompleks. Dengan berbagai macam masalah sosial yang ditemukan dalam novel pembaca dapat mengambil pesan moral yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* sehingga pembaca meningkatkan kesadaran sosial dalam menjalani hidup. Dalam melakukan penelitian yang terdapat pada novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur maka, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut (Sutejo & Kasnadi, 2016) Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan yang terjadi pada kehidupan sosial. Pada penelitian menggunakan tinjauan sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti karena melihat karya sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar berdasarkan kenyataan sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Berbicara mengenai sosiologi sastra, sosiologi pada karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis menurut Welck dan Warren (dalam Nurhuda, dkk., 2018) (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, (3) sosiologi pembaca. Dari ketiga jenis sosiologi sastra pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra terhadap karya sastra pada novel yang memuat cerita sebagai data utama dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra peneliti menemukan faktor penyebab masalah sosial, bentuk-bentuk masalah sosial, dan upaya penanganan masalah sosial.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun deskriptif kualitatif menurut Moelong dalam (Wahid dkk., 2021) penelitian yang menampilkan data berupa kata-kata baik secara lisan atau tertulis yang langsung dicermati peneliti, sampai benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat ditangkap makna tersirat dalam dokumen. Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan kutipan data-data berdasarkan fakta yang dapat ditemukan dalam novel *Dunia Kecil yang Riu*.

Novel *Dunia Kecil yang Riu* merupakan novel karya dari Arafat Nur yang memiliki ketebalan 332 halaman diterbitkan oleh DIVA Press. Pada objek novel ini

bentuk data yang terdapat dalam penelitian berupa kutipan kalimat yang memuat faktor penyebab masalah sosial, bentuk-bentuk masalah sosial, dan upaya penanganan masalah sosial. Dalam teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dapat dilakukan (1) Membaca dengan cermat dan teliti, (2) Menandai kutipan data yang penting yang diperoleh, (3) Mencatat data-data yang sudah diperoleh, (4) Memahami isi pada novel, (5) Memilih dan memilah data, (6) Mengelompokkan data serta mengklasifikasikan, (7) Menyimpulkan kutipan-kutipan data sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Masalah Sosial

Faktor menjadi salah satu indikasi yang menyebabkan masalah sosial terjadi dimana segala permasalahan yang terjadi. Adapun penyebab timbulnya faktor penyebab dari masalah sosial karena adanya kekurangan dari dalam diri manusia maupun kelompok sosial dimana bersumber dari (1) faktor ekonomi, (2) faktor biologis, (3) faktor biopsikologis, dan (4) kebudayaan (Soekanto & Sulistyowati, 2013:314)

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab dimana seseorang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dengan baik dan jauh dari kata cukup. Berikut hasil analisis kutipan di bawah ini:

“Jangan terlalu berharap bisa kaya dan hidup senang dengan hasil tani di desa ini. Itu mustahil terjadi. Meskipun penduduknya bekerja keras di lahan hijau dan setiap hari mereka sibuk memberikan sesajen untuk para arwah leluhur, hidup mereka tetap saja miskin dan serba kekurangan”.
(DKYR, 151:2021)

Dari kutipan data di atas faktor penyebab masalah sosial salah satunya bersumber dari faktor kemiskinan yang ditemukan pada novel DKYR. Penduduk Desa Parengan mengalami tingkat kemiskinan yang cukup memprihatinkan. Tidak bisa dipungkiri meskipun penduduk Desa Parengan sudah bekerja keras sebagai petani, namun dalam mencukupi kebutuhan hidupnya tetap saja mereka hidup masih serba kekurangan.

Faktor Biologis

Faktor biologis menjadi salah satu faktor penyebab dari masalah sosial. Timbulnya faktor biologis berhubungan dengan kondisi fisik manusia dimana berkaitan langsung dengan kesehatan yang mengganggu seperti terkena wabah penyakit yang menular, maupun virus penyakit baru yang menjangkiti manusia. Di bawah ini kutipan data mengenai penduduk Parengan yang terkena wabah penyakit.

“Gatal yang menjangkiti hampir seluruh warga penduduk desa Parengan menimbulkan ketakutan yang luar biasa. Gatal - gatal itu sepertinya bukan penyakit biasa dan diyakini sebagai wabah berbahaya yang menulari satu sama lain sehingga orang-orang yang belum terjangkau berusaha menjauhi mereka yang sering menggaruk-garuk selangkang dan pantatnya.” (DKYR, 294:2021)

Dari kutipan data di atas penduduk Parengan terserang wabah penyakit yang menyerang penduduk. Wabah penyakit tersebut menyerang kulit yang menyebabkan penduduk Parengan gatal-gatal. Diyakini wabah tersebut dapat menulari siapa saja. Diketahui bahwa faktor biologis terjadi karena terganggunya masalah kesehatan dan fisik manusia karena sebuah penyakit baik penyakit menular maupun terkena wabah virus penyakit baru yang disebabkan oleh virus leksem. Kuat dugaan akibat dari virus leksem tersebut diakibatkan karena lingkungan yang kotor karena masih banyak penduduk Parengan yang mandi dan minum dengan air Sungai.

Faktor Biopsikologis

Faktor ini terjadi karena seseorang tidak mampu mengendalikan pola pikirnya dengan baik sehingga menyebabkan tidak bisa berfikir dengan jernih. Adapun dampak dari faktor biopsikologis seperti depresi, bunuh diri, disorganisasi jiwa. Di bawah ini terdapat faktor biopsikologis yang dialami oleh Jarwo sesepuh dukun yang mengancam penduduk Parengan.

“Jarwo yang kehilangan akal dan sangat murka pada Ustadz Selawat, akhirnya mengancam siapa saja yang mengundang Ustadz Selawat untuk mengobati.” (DKYR, 226:2021)

Dari data kutipan di atas Jarwo benar-benar sangat murka karena banyak penduduk Parengan yang berobat ke Ustadz Selawat sehingga membuat dirinya merasa tidak berguna lagi. Sebelum kedatangan Ustadz Selawat banyak penduduk Parengan yang berobat ke Pondok Geni Abang namun saat ini para penduduk meminta pertolongan untuk mengobati penyakit ke Ustadz Selawat. Hal ini membuat Jarwo murka dan mengancam penduduk disana agar tidak boleh berobat kepada Ustadz Selawat. tindakan yang dilakukan oleh Jarwo merupakan faktor biopsikologis dimana pola pikirnya tidak bisa berpikir dengan jernih sehingga dan tidak bisa membedakan hal yang baik atau buruk maka Jarwo seenaknya mengancam banyak orang.

Faktor Kebudayaan

Pada faktor ini di latar belakang oleh persoalan mengenai perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan. Di bawah ini kutipan mengenai kepercayaan penduduk Parengan yang hal-hal gaib.

“Sejak zaman dahulu, kami lebih percaya pada batu, pohon, gunung, dan arwah-arwah. Kami lebih suka memberikan makanan kami kepada

mereka ketimbang sibuk dengan Tuhan yang banyak tuntutanannya.”
(DKYR, 96:2021)

Dari kutipan data di atas menyatakan bahwa kepercayaan penduduk Parengan sejak zaman dahulu kepada batu, pohon, gunung, dan arwah-arwah leluhur. Penduduk Parengan lebih suka memberikan makanan kepada arwah-arwah leluhur. Mereka masih meyakini hal-hal yang berhubungan gaib. Hal ini merupakan salah satu perbedaan kebudayaan dimana banyak penduduk Parengan sampai saat ini masih menyembah arwah-arwah leluhur sedangkan Ustadz Selawat selalu mengajarkan solat, mengaji namun tidak banyak yang melakukan karena kepercayaan masyarakat Parengan terhadap hal-hal gaib. Faktor kebudayaan keagamaan menjadi sebuah perbedaan kepercayaan.

Bentuk Masalah Sosial

Adapun bentuk masalah sosial yang terdapat pada novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Peneliti menemukan terdapat 6 bentuk masalah sosial, yaitu:

Kemiskinan

Kemiskinan terjadi karena seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup dengan layak. Kutipan data di bawah mengenai keadaan penduduk Parengan yang mengalami kemiskinan sehingga banyak penduduk harus mencari keja di luar.

“Betapa pun subur dan hijaunya tanah ini, tetap saja penduduknya miskin dan melarat ! entah betul atau tidak, nyatanya kalau mau hidup senang, laki-laki Parengan harus mencari kerja keluar desa, perempuan-perempuan harus pergi menjadi babu ke kota-kota dan gadis-gadisnya menjadi wanita penghibur karena mereka memiliki wajah cantik, kulit terang, dan tubuh yang molek” (DKYR, 17-18 : 2021)

Dari kutipan data di atas menyatakan bahwa penduduk desa Parengan mengalami kondisi kemiskinan dan serba kekurangan. Kondisi ini diakibatkan karena tidak tersedianya lahan pekerjaan yang layak dimana hanya sebagian warga yang memiliki toko, bekerja sebagai penjahit, mengojek, dan memiliki salon pangkas sehingga banyak penduduk Parengan yang hidupnya masih belum tercukupi. Kemiskinan terjadi karena adanya individu yang tidak mampu mencukupi kebutuhan primernya. Penduduk Parengan hidup sulit dan serba kekurangan meskipun sudah bekerja giat tetap saja masih kurang sehingga mereka harus bekerja di luar daerah agar hidupnya makmur.

Kejahatan

Kejahatan merupakan sebuah kondisi yang menghasilkan perilaku menyimpang. Jarwo dan Daiman melakukan aksi pembuahan terhadap Ustadz Selawat karena mereka tidak menyukai keberadaan sang Ustadz.

“Aku begitu terkejut ketika mendapati tubuh Ustadz Selawat yang berdiri tegak di antara patahan meja dan bangku kayu. Kemeja putih di bagian dada dan perutnya telah berwarna merah pekat. Sebagian darah itu memercik ke wajahnya. Darah itu berasal dari dua luka di bahu kanan dan dada kirinya “. (DKYR, 249:2021)

Dari kutipan data di atas Daiman dan Jarwo juga tidak menyukai Ustadz sehingga mereka secara terang-terangan melakukan aksi pembunuhan kepada Ustadz Selawat. Keris sakti yang dimiliki dukun tersebut berhasil melukai bahu kanan dan dada kirinya sehingga keluar darah merah pekat sehingga samapi memercik wajahnya. Kegiatan pembunuhan menjadi aksi kriminalitas kejahatan yang menentang aturan hukum.

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga terjadi karena masyarakat gagal baik dalam mencukupi kebutuhan hidup maupun terjadi karena adanya perselingkuhan. Banyak penduduk Parengan yang bekerja di luar sehingga banyak kasus perceraian meningkat karena terjadinya perselingkuhan.

“Hampir semua penduduk dewasa di Parengan pernah bekerja di kota, baik laki-laki maupun perempuan, karenanya pula banyak terjadi perceraian akibat masalah cemburu dan perselingkuhan.” (DKYR, 151:2021)

Dari kutipan data di atas banyak penduduk desa Parengan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya baik laki-laki dan perempuan yang harus bekerja di luar desa Parengan, hal ini karena penduduk desa Parengan ingin memiliki kebutuhan hidup yang tercukupi namun, akibatnya masalah sosial disorganisasi keluarga pun meningkat kasus perselingkuhan marak sehingga menyebabkan perceraian.

Peperangan

Peperangan merupakan bentuk dari masalah sosial yang diakibatkan karena adanya pertentangan di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk pertentangan Jarwo dan Daiman melakukan aksi penyerangan terhadap Ustadz Selawat.

“Jarwo dan Daiman secara bersama-sama menyerang Ustadz Selawat dengan hujaman keris mereka masing-masing. Ustadz Selawat yang tanpa senjata apa-apa mundur beberapa langkah. Sepertinya dia mengelak begitu kedua keris itu hendak menusuk perutnya”. (DKYR, 314:2021)

Dari kutipan data di atas menyatakan bahwa terjadi masalah peperangan di Parengan. Aksi peperangan yang dilakukan Daiman dan Jarwo untuk mencelakai Ustadz Selawat dimana mereka tidak terima Ustadz Selawat masih hidup. Mereka sama-sama menyerang Ustadz Selawat menggunakan keris sakti yang

dimilikinya. Masalah peperangan merupakan masalah yang sulit untuk dipecahkan dimana masalah peperangan menjadi sebuah bentuk pertentangan yang mengakibatkan perpecahan dalam kemasyarakatan.

Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

Pelacuran

Pelacuran merupakan pekerjaan yang menyerahkan diri kepada kalayak umum untuk melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan upah. Pada kutipan di bawah salah seorang warga Parengan Tanti bekerja sebagai pelacur untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tanti mendekatiku, “Ada apa, mas?”

“Kapan kamu pulang?” tanyaku meliriknya.

“Semalam, “jawabnya agak enggan. “Memangnya ada apa?”

“Tidak apa-apa. Cuma kuperhatikan sikapmu semakin nakal. Ustadz pun kamu goda ! Apa di Panggoro sana kamu tidak mendapatkan langganan?”. (DKYR, 12:2021)

Dari kutipan data di atas ditemukan bentuk masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti pelacuran. Salah satunya Tanti rela menjadi seorang pelacur untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pelacuran sebagai pekerjaan yang melanggar norma masyarakat karena pekerjaan ini melakukan perbuatan seksual yang kemudian diberikan upah.

Alkoholisme

Minuman alkohol mengandung racun protoplasmik yang menyebabkan efek depresi dan seseorang yang minum alkohol tidak dapat mengendalikan diri dengan baik. kutipan di bawah ini dukun pondok Geni Abang minum tuak atau alkohol untuk merayakan pesta.

“Malamnya, aku mendengar keributan yang meriah di Pondok Geni Abang. Mereka pesta tuak. Aku mendengar mereka membuat pesta besar untuk merayakan kemenangan. Mbah Marjo juga ikut minum dan tertawa-tawa hingga tengah malam, tiada henti-hentinya para dukun itu tertawa riang gembira menyambut Ustadz Selawat yang akan celaka”. (DKYR, 215:2021)

Dari kutipan data ditemukan bentuk masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dimana para dukun Pondok Geni Abang sedang pesta tuak atau miras sehingga mengakibatkan tidak dapat mengendalikan diri.

Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan Biologis

Lingkungan biologis mengenai dengan kehidupan manusia berupa organisme hidup dimana masyarakat Parengan terkena virus yang menyebabkan wabah menular.

“Para dokter tidak tahu apa yang telah menyebabkan penyakit eksem ini. Sama sekali mereka tidak tahu. Hanya menduga-duga bahwa penyebabnya adalah lingkungan yang kotor dan sumber air yang tidak layak untuk mandi dan minum”. (DKYR, 296:2021).

Dari kutipan data di atas penduduk Parengan terkena virus yang menyebabkan penduduk disana mengalami gatal-gatal. Kuat dugaan bahwa virus yang menyerang penduduk disana merupakan virus eksem. Virus ini disebabkan lingkungan yang kotor dan sumber air yang tidak layak untuk mandi, minum sehingga menimbulkan permasalahan biologis yang berkaitan dengan lingkungan.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekitar masyarakat. Ditemukan pada kutipan di bawah warga Parengan yang berselisih paham di lingkungan masyarakat sehingga terjadi perselisihan.

“Lho, kamu ini macam mana jadi orang?” Pajjah malah panas dan balik menyerang. “Yang punya urusan itu siapa? Memangnya yang kumat karena bacaan selawat itu anakku? Ya kalau anakku sudah kuparani sejak pertama ustadz itu tanpa aku perlu disuruh-suruh Mbah Marjo! Sampean ini jadi manusia kok tidak mikir ya!” (DKYR, 155:2021).

Dari kutipan data di atas terjadi sebuah berselisih paham yang terjadi pada tokoh Pajjah dimana ia diingatkan oleh salah satu warga Parengan untuk mengingatkan kepada Ustadz Selawat mengenai selawat yang Ustadz bacakan mengganggu Sumi. Pajjah kerap kali bertemu dengan Ustadz Selawat namun tidak pernah menyinggung perihal nyanyian selawat tersebut. Pajjah pun marah-marah terhadap tetangganya dan tidak terima karena Pajjah merasa itu bukan urusannya. Kondisi Pajjah alami disini karena ia dan tetangganya yang berselisih paham sehingga memunculkan emosi.

Upaya Penanganan Masalah Sosial

Upaya penanganan masalah sosial sebagai sebuah penanganan untuk mengatasi berbagai bentuk-bentuk masalah yang terjadi. Pada penelitian ini peneliti menemukan 3 upaya penanganan.

Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan upaya pengendalian yang dilakukan dengan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Dari kutipan di bawah Ustadz Selawat melakukan pengobatan kepada Sumi yang mengalami depresi berat dengan melantunkan selawat.

“Selawat itulah yang melantun nyaring dari mulut Ustadz Selawat seperti yang selalu dibacanya setiap waktu tanpa henti. Dia terus memegang

kepala Sumi tanpa peduli, membiarkan gadis itu meronta-ronta dan menjerit kengerian.” (DKYR, 170:2021)

Dari kutipan data di atas Sumi mengalami gangguan kejiwaan yang kian hari makin menjadi-jadi membuat Ustadz Selawat tergerak hatinya untuk membantu Sumi. Upaya yang dilakukan Ustadz Selawat terhadap Sumi termasuk upaya preventif dimana tindakan yang dilakukan Ustadz untuk mencegah dan mengurangi hal-hal buruk di kemudian hari. Kondisi Sumi yang sebelumnya dinyatakan depresi akut setelah dibacakan selawat bisa sembuh. Perubahan yang dialami Sumi sungguh membuat warga Parengan terheran-heran karena Sumi dinyatakan sudah sembuh total dan kembali menjadi wanita normal seperti dulu.

Upaya Persuasif

Upaya persuasif merupakan tindakan pengendalian yang dilakukan dengan membujuk, memberikan nasihat atau arahan agar melakukan hal-hal yang baik dan tidak menentang peraturan yang berlaku. Pada kutipan di bawah Ustadz Selawat mengajak masyarakat Parengan untuk sholat, mengaji, dan berselawat.

“Ustadz Selawat hanya peduli pada selawat. Selalu saja dia berselawat dan mengajak orang-orang melakukannya, sambil dia juga membujuk agar orang-orang mau salat dan mengaji. Dari mulutnya tidak pernah terucap kata-kata yang menyinggung, apalagi menghujat.” (DKYR, 109:2021)

Data kutipan di atas menyatakan bahwa Ustadz Selawat tidak pernah sedikit pun menyinggung masalah-masalah terkait penduduk Parengan yang masih melakukan ritual sesajen dan membiarkan begitu saja. Terlepas dari kebiasaan yang dilakukan penduduk Parengan yang masih melakukan kegiatan ritual dimana kegiatan tersebut menyimpang dari ajaran agama islam beliau selalu mengajak atau membujuk penduduk Parengan untuk selalu berselawat, salat, maupun mengaji. Upaya yang dilakukan Ustadz Selawat disini sebagai upaya persuasif dimana beliau membujuk dan mengarahkan masyarakat hal-hal kebaikan meskipun terdapat sebagian yang masih melakukan ritual setidaknya Ustadz Selawat mengajak dan membujuk penduduk untuk melakukan kebaikan.

Upaya Represif

Tindakan represif sebagai upaya pengendalian yang dilakukan setelah terjadinya masalah. Dengan adanya upaya represif masyarakat dapat mematuhi norma yang berlaku. Pada kutipan di bawah Jarwo dan Daiman ditangkap oleh polisi karena kasus pembunuhan yang dilakukan terhadap Ustadz Selawat.

“Ketika mereka tidak menemukan Jarwo dan Daiman, polisi langsung mendatangi Pondok Geni Abang. Selama setengah jam lebih polisi memeriksa Mbah Marjo yang diketahui sebagai guru kedua lelaki buronan itu.” (DKYR, 261:2021)

Pada kutipan data di atas termasuk dalam upaya represif dimana kasus pembunuhan yang dilakukan Jarwo dan Daiman dilaporkan polisi. Polisi mencari mereka sampai kerumah namun tidak ditemukan kemudian polisi mendatangi langsung ke Pondok Geni Abang tapi disana tidak ditemukan Daiman dan Jarwo dan kemudian polisi memeriksa Mbah Marjo, apakah peristiwa pembunuhan tersebut Mbah Marjo ikut terlibat atau tidaknya. Dengan melaporkan kasus ini ke pihak berwajib memberikan rasa jera terhadap mereka agar tidak mengulangi kasus kriminalitas yang melanggar hukum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan pada novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur peneliti menemukan faktor penyebab masalah sosial, bentuk-bentuk masalah sosial, dan upaya penanganan masalah sosial. Adapun empat faktor penyebab masalah sosial yang ditemukan oleh peneliti yaitu: faktor ekonomi, faktor biologis, faktor biopsikologis, dan faktor kebudayaan yang terjadi di kehidupan masyarakat Parengan.

Selanjutnya, bentuk-bentuk masalah sosial yang ditemukan terdapat masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah peperangan, masalah disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup sosial dan biologis, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti pelacuran dan alkoholisme. Masalah yang ditemukan peneliti di dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* sangat kompleks karena berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat desa Parengan.

Upaya penanganan masalah sosial dalam pengendalian berbagai masalah yang terjadi peneliti menemukan terdapat tiga yaitu: upaya preventif, upaya represif, dan upaya persuasif. Ketiga upaya pengendalian ini dapat mengendalikan berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat Parengan.

REFERENSI

- Abdul Razzaq, A., Sutejo & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Arina, S., Sutejo & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan Dalam Novel *Diam Diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur. Aspek Citraan dalam Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 46-52. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64-71. Doi: <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Dewi, R. A., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan*

- Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/IBS>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Hafizha N., Teguh, W. S. & Suyitno. (2018). *Masalah Sosial dalam Novel Nun, Pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra*. Prosiding Pekan Seminar Nasional. 1(1), 78-90. Diakses secara online dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/pesona>
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. (2022). Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/IBS>
- Muflikhah, D. Andayani, & Suhita, R. (2014). Masalah Sosial dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). *Jurnal Basastra*, 1(3), 437-447. Diakses secara online dari https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J. & Suyitno. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *Didaktika*, 18(1), 103-117. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran' Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/IBS>
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. (2021). The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Rismawati, Sutejo & Suprayitno, E. (2021). Paradoks dan Ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air (Kajian New Criticism). *Jurnal Leksis*, 1(1), 17-26. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Setiadi, E. M. (2020). *Penghantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Setiyono, T., Wardiani, R. & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 7-13. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/IBS>
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudrajat, S., Puntaswari, N. C., Sulistyosari, Y., & Astuti, D. S. (2020). Pribumisasi Ilmu-ilmu Sosial dan Pembaruan Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah. *Jipsindo*, 7(1), 66-85. Doi: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30848>

- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Sutejo & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Wahid, M. A. N., Sutejo & Suprayitno, E. (2021). Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin Di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 18-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>